

FLEKSIBILITAS DESAIN KURIKULUM PAI DALAM MENGHADAPI ERA MERDEKA BELAJAR

Juta Aula Ghasani¹, Khusnul Wardan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

juta.aula@gmail.com, wardankhusnul@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to examine the concept, implementation, and challenges of curriculum design flexibility in Islamic Religious Education (PAI) within the Merdeka Belajar (Emancipated Learning) policy framework. A qualitative descriptive approach through library research was employed to analyze various primary policies and secondary literature on PAI curriculum development. The findings reveal that curriculum flexibility in PAI transforms the traditional content-heavy model into a dynamic, student-centered, and context-responsive approach. Historically, PAI instruction has often suffered from rigid structure and text-oriented delivery. Under the new paradigm, flexibility enables educators to reorient instructional goals by streamlining essential content and integrating contemporary socio-religious issues. Implementation manifests through differentiated learning planning, the integration of project-based learning such as P5RA (Project for Strengthening Pancasila Student Profile and Rahmatan lil 'Alamin), and diagnostic-formative assessment strategies. Furthermore, this flexibility empowers teachers to adapt learning activities to students' diverse learning styles, cognitive readiness, and local cultural contexts without compromising fundamental Islamic values. However, the primary challenge lies in teachers' methodological readiness and administrative burdens, alongside lingering pedagogical habits from previous centralized curricula, which require sustained professional development and institutional support. The study concludes that flexible curriculum design is essential for fostering meaningful religious education in modern schooling. To optimize this transition, educational institutions and policymakers must prioritize continuous teacher training through professional learning communities, streamline administrative requirements, and provide adequate digital instructional resources to facilitate innovative classroom practices.

Keywords: *Curriculum Design, Flexibility, Islamic Religious Education, Merdeka Belajar.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, bentuk implementasi, serta tantangan fleksibilitas desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai dokumen kebijakan utama dan literatur sekunder mengenai pengembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum PAI mengubah model pembelajaran tradisional yang padat materi (content-heavy) menjadi pendekatan yang dinamis, berpusat pada peserta didik, dan responsif terhadap konteks sosial. Secara historis, pembelajaran PAI sering kali terkendala oleh struktur yang kaku dan penyampaian berorientasi teks. Di bawah paradigma baru, fleksibilitas memungkinkan pendidik mereorientasi tujuan pembelajaran melalui penyederhanaan materi esensial serta pengintegrasian isu-isu keagamaan dan sosial kontemporer. Implementasinya terwujud melalui perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, pengintegrasian pembelajaran berbasis proyek seperti P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin), serta strategi asesmen diagnostik dan formatif. Lebih lanjut, fleksibilitas ini memberdayakan guru untuk menyesuaikan aktivitas belajar dengan keberagaman gaya belajar, kesiapan kognitif, dan konteks budaya lokal murid tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar Islam. Meskipun demikian, tantangan utama terletak pada kesiapan metodologis guru dan beban administratif, di samping kebiasaan pedagogis lama dari kurikulum sentralistik terdahulu, yang membutuhkan pendampingan profesional berkelanjutan dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa desain kurikulum yang fleksibel sangat penting untuk mewujudkan pendidikan agama yang bermakna di sekolah modern. Untuk mengoptimalkan transisi ini, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan harus memprioritaskan pelatihan guru berkelanjutan melalui komunitas belajar profesional, menyederhanakan persyaratan administrasi, serta menyediakan sumber daya pembelajaran digital yang memadai guna memfasilitasi praktik pembelajaran inovatif di kelas.

Kata Kunci: Desain Kurikulum, Fleksibilitas, Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan krusial dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, membentuk moralitas, serta membangun karakter spiritual peserta didik di tengah arus modernisasi. Namun, secara historis dan praktis, pelaksanaan kurikulum PAI sering kali terjebak dalam pola yang kaku, berorientasi pada penyampaian materi hafalan secara tekstual (content-heavy), serta kurang adaptif terhadap perbedaan potensi peserta didik maupun dinamika lingkungan sosial. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAI kurang responsif dalam membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Untuk mengatasi stagnasi tersebut, reorientasi dan pembaruan struktur kurikulum menjadi sebuah keharusan nasional (Faiz & Faridah, 2021).

Lahirnya kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membawa pergeseran paradigma mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Kebijakan ini menekankan penting-

nya fleksibilitas, otonomi belajar, dan diversifikasi kurikulum untuk mengakomodasi keberagaman profil peserta didik dan karakteristik satuan pendidikan. Fleksibilitas ini menuntut adanya restrukturisasi konsep desain kurikulum agar tidak lagi diperlakukan sebagai petunjuk teknis yang statis, melainkan sebagai pedoman yang adaptif dan dinamis (Idris, 2023).

Dalam ranah PAI, konsep Merdeka Belajar memberikan ruang gerak bagi pendidik untuk mentransformasi desain pembelajaran dari pendekatan doktrinal kaku menuju pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada prinsip Merdeka Belajar berpotensi mengoptimalkan capaian pembelajaran agama Islam melalui penyesuaian materi esensial di madrasah maupun sekolah (Afifi & Suban, 2021). Kebebasan dalam merancang kurikulum ini memungkinkan materi keagamaan dihubungkan secara langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik (Hidayat & As-Syafi'i, 2020).

Fleksibilitas kurikulum PAI dirancang untuk menjawab berbagai tantangan operasional dan

epistemologis yang dihadapi pendidik saat ini. Otonomi ini memberikan peluang bagi guru untuk memformulasikan desain pembelajaran PAI yang berbasis interdisipliner dan multidisipliner (Khoiruddin, 2022). Selain itu, inovasi kurikulum PAI di tingkat sekolah menengah mensyaratkan adanya penyesuaian strategi mengajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional remaja (Mubarok & Rohman, 2021). Pembaharuan ini juga berimplikasi pada pentingnya reorientasi kurikulum PAI pasca-transformasi kebijakan nasional.

Agar kurikulum PAI tetap efektif di era abad 21, fleksibilitas desain yang diterapkan harus mengedepankan sifat adaptif terhadap perubahan teknologi dan keberagaman budaya. Desain pembelajaran PAI perlu diarahkan pada fleksibilitas kegiatan instruksional yang mendorong keaktifan siswa secara mandiri. Implementasi nyata dari fleksibilitas ini tecermin dalam kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran di kelas (Rahmat & Suhendra, 2022).

Meski demikian, perubahan paradigma ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam mengelola fleksibilitas instruksional di lapangan. Dalam perspektif pengembangan kurikulum adaptif, guru dituntut tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga memiliki keahlian dalam merancang alur tujuan pembelajaran yang fleksibel (Rohman, 2021). Selain itu, dinamika teknologi dan Revolusi Industri 4.0 menuntut kurikulum PAI melampaui batas-batas metode konvensional. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam PAI menjadi salah satu manifestasi fleksibilitas desain kurikulum yang sangat relevan (Wibowo, 2023). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka juga turut menginspirasi rekonstruksi desain kurikulum PAI pada jenjang pendidikan yang lebih luas (Zaini, 2021).

Secara teoritis, rancangan kurikulum pada dasarnya harus berpijak pada hakikat dan fungsi dasarnya sebagai alat mencapai tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum memberikan penekanan bahwa fleksibilitas merupakan salah satu

asas utama agar kurikulum tidak usang dimakan zaman (Hamalik, 2013). Dalam konteks keislaman, pengembangan kurikulum PAI harus mampu menyatukan potensi spiritual dan intelektual peserta didik secara seimbang (Muhaimin, 2010). Dinamika pendidikan Islam senantiasa memerlukan pembaharuan agar tetap relevan dengan realitas zamannya. Landasan implementasi kurikulum harus didukung oleh manajemen instruksional yang solid. Secara praktis dan teoritis, desain kurikulum yang ideal senantiasa menyeimbangkan antara asas fleksibilitas dan kepastian tujuan belajar (Sukmadinata, 2016). Kebijakan desentralisasi pendidikan memberikan dasar legal formal bagi sekolah untuk merancang kurikulum mandiri (Tilaar, 2012). Akhirnya, prinsip-prinsip fondasional kurikulum menegaskan bahwa kurikulum harus dapat disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan individu pembelajar (Zais, 1976).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis rumusan konsep fleksibilitas desain kurikulum PAI dalam Merdeka Belajar, mengidentifikasi bentuk implementasinya dalam perencanaan,

pembelajaran, dan asesmen, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pendidik. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan teoritis bagi pengembangan keilmuan kurikulum PAI serta masukan praktis bagi guru PAI dan pengambil kebijakan dalam menerapkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mengintegrasikan berbagai sumber literatur primer dan sekunder berupa dokumen kebijakan pemerintah (seperti Naskah Akademik Kurikulum Merdeka), jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, serta buku-buku teks standar di bidang kurikulum dan Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap 25 referensi utama yang secara khusus mengkaji pengembangan kurikulum PAI, kebijakan Merdeka Belajar, dan teori desentralisasi pendidikan. Kehadiran

peneliti berkedudukan sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang melakukan inferensi teoritis dan konseptual terhadap data yang terkumpul. Teknik analisis data menerapkan model analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga fokus utama, yaitu: konsep fleksibilitas kurikulum PAI, bentuk implementasinya, dan faktor yang mempengaruhinya. Pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber data serta ketelitian pengamatan melalui pemeriksaan silang (*cross-checking*) antar-literatur yang relevan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang mendalam mengenai fleksibilitas kurikulum PAI, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisisnya murni berbasis studi kepustakaan tanpa pengujian empiris secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis lapangan (lapangan/eksperimen) sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas konsep ini secara riil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis kepustakaan terhadap berbagai literatur dan kebijakan, temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Dimensi	Bentuk Konstruk	Implikasi Operasional
Konsep Desain	Pergeseran dari Content-Based ke Competency-Based dan Outcome-Based	Pembatasan materi esensial PAI; penyesuaian kedalaman materi sesuai konteks lokal.
Implementasi Intruksional	Pembelajaran Berdiferensiasi dan Integrasi P5RA	Penggunaan modul ajar fleksibel, pemilihan metode interaktif, dan proyek lintas disiplin.
Sistem Asesmen	Penekanan pada Asesmen Diagnostik dan Formatif	Penilaian berbasis proses, portofolio spiritual atau moral, dan reduksi fokus pada ujian

		sumatif semata.
--	--	--------------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa fleksibilitas desain kurikulum PAI dalam Merdeka Belajar beroperasi secara sistematis dan menyeluruh, mulai dari tingkat konseptual-filosofis hingga tataran teknis operasional di dalam kelas. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, berikut dipaparkan hasil analisis mendalam pada masing-masing dimensi.

1. Kajian Dimensi Konsep dan Struktur Desain Kurikulum PAI

Hasil analisis dokumentasi mengindikasikan bahwa fleksibilitas pada level konsep berhasil menggeser dogma keseragaman pencapaian (one-size-fits-all) yang selama ini membelenggu pembelajaran PAI (Bahri, 2022). Sebelum era Merdeka Belajar, kurikulum PAI ditandai oleh beban materi yang sangat padat (content-heavy), di mana guru terjebak dalam target prosedural penuntasan seluruh bab buku teks tanpa memperhatikan daya serap, variasi kognitif, dan latar belakang peserta didik (Faiz & Faridah, 2021). Dalam kerangka baru ini, struktur PAI mengalami

rekualifikasi mendasar melalui pemangkasan cakupan menuju materi esensial (Pramudi & Bakhri, 2022).

Fleksibilitas struktur ini mengelompokkan capaian pembelajaran PAI ke dalam lima elemen utama: Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam (SPI) (Afifi & Suban, 2021). Sekolah dan pendidik diberikan wewenang otonom untuk mengatur alokasi waktu dan urutan penyampaian elemen-elemen tersebut secara luwes dalam satu fase perkembangan. Berdasarkan temuan studi, terdapat tiga bentuk manifestasi fleksibilitas konseptual yang berjalan di sekolah/madrasah:

- **Fleksibilitas Pengorganisasian Materi:** Guru PAI berhak menyusun alur pembelajaran berdasarkan prioritas kebutuhan lingkungan atau peristiwa kontemporer tanpa harus terikat pada urutan bab buku teks yang kaku (Hidayat & As-Syafi'i, 2020).
- **Pengintegrasian Isu-Isu Sosial Kontemporer (Integration of Social Issues):** Pengayaan materi fikih dan akhlak diarahkan pada isu-isu

riil seperti kelestarian lingkungan, moderasi beragama, kesetaraan, dan etika berinteraksi di ruang digital (Syamsuar & Reflianto, 2020).

- Desain Pembelajaran Multidisipliner: Penyelarasan materi PAI dengan ranah disiplin ilmu umum (seperti sains, sejarah, dan sosial) untuk memberikan pemahaman keagamaan yang holistik dan komprehensif (Khoiruddin, 2022).

2. Kajian Dimensi Implementasi Instruksional dan Strategi Pembelajaran.

Pada ranah pelaksanaan di kelas, fleksibilitas desain kurikulum PAI terwujud dalam dua pendekatan metodologis utama, yaitu Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) dan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) (Wibowo, 2023).

a. Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PAI

Data literatur menunjukkan bahwa guru PAI mulai menerapkan diferensiasi pada tiga aspek instruksional:

- Diferensiasi Konten: Pendidik menyediakan bahan ajar PAI dalam berbagai format media (teks

bacaan, audio tilawah, video animasi kisah nabi, serta infografis ringkas) guna mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa (Nisa & Zuhdi, 2022).

- Diferensiasi Proses: Pembagian kelompok belajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan awal peserta didik dalam Baca-Tulis Al-Qur'an (BTQ). Murid dengan kemampuan mahir diberikan pengayaan kajian tafsir, sementara murid pemula mendapatkan bimbingan tajwid dasar secara intensif (Rohman, 2021).

- Diferensiasi Produk: Peserta didik diberikan kebebasan mengekspresikan pemahaman keagamaannya melalui berbagai bentuk tugas akhir, seperti esai reflektif, poster dakwah digital, rekaman ceramah, atau presentasi lisan (Rahmat & Suhendra, 2022).

b. Integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA)

Implementasi fleksibilitas instruksional mencapai puncaknya melalui program P5RA (Mubarok & Rohman, 2021). Pembelajaran PAI tidak lagi berhenti pada tataran teori kognitif di dalam kelas, melainkan meluas menjadi pengalaman dan aksi sosial nyata. Temuan menunjukkan bahwa topik-topik PAI diintegrasikan ke dalam tema proyek lintas disiplin, seperti tema Bhinneka Tunggal Ika (penanaman nilai toleransi dan moderasi beragama antarumat) serta tema Gaya Hidup Berkelanjutan (penerapan prinsip Fiqh al-Bi'ah atau fikih lingkungan melalui kegiatan aksi kepedulian lingkungan dan pengelolaan sampah di sekolah) (Mustafa, 2023).

3. Kajian Dimensi Evaluasi dan Sistem Asesmen PAI

Temuan pada dimensi evaluasi menegaskan adanya pergeseran paradigma asesmen PAI dari berorientasi pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif (assessment of learning) menuju evaluasi berkelanjutan yang mengawal proses perkembangan karakter dan spiritualitas murid

(assessment for and as learning) (Zaini, 2021). Fleksibilitas sistem asesmen PAI mencakup tiga instrumen kunci:

- Asesmen Diagnostik (Awal Pembelajaran): Diterapkan pada awal tahun ajaran atau sebelum memasuki pokok pembahasan baru. Langkah ini bertujuan untuk memetakan kesiapan kognitif, latar belakang pemahaman agama, serta pemetaan awal kemampuan ibadah murid (Arifin, 2012).
- Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran): Menggunakan teknik observasi harian, lembar refleksi diri (self-reflection), portofolio ibadah mandiri, dan penilaian antarteman (peer-assessment). Strategi ini memberikan umpan balik (feedback) konstruktif bagi murid tanpa membebankan penilaian angka semata (Sukmadinata, 2016).
- Asesmen Sumatif yang Fleksibel: Evaluasi capaian akhir tidak lagi bergantung secara penuh pada tes pilihan ganda atau ujian tertulis. Penilaian dikombinasikan dengan portofolio perkembangan sikap, unjuk kerja praktik ibadah, serta pameran karya (exhibition) dari proyek P5RA yang telah diselesaikan (Rasyid, 2022).

Secara keseluruhan, temuan analisis data mengindikasikan

bahwa fleksibilitas desain kurikulum PAI terbukti mampu membongkar keterbatasan metode konvensional, memberikan ruang otonomi profesional bagi pendidik, serta memfasilitasi pembentukan karakter keagamaan murid yang lebih otentik, kontekstual, dan inklusif di era Merdeka Belajar (Tilaar, 2012).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep fleksibilitas desain kurikulum PAI dalam kerangka Merdeka Belajar bukan sekadar kelonggaran administratif, melainkan sebuah rekonstruksi filosofis dan metodologis. Fleksibilitas ini memungkinkan PAI ditransformasikan dari mata pelajaran yang terkesan doktrinal kaku menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

1. Konsep Fleksibilitas Desain Kurikulum PAI dalam Merdeka Belajar

Konsep fleksibilitas desain kurikulum PAI berpusat pada penyesuaian alur dan capaian pembelajaran sesuai dengan kesiapan serta karakteristik peserta didik. Dalam kebijakan Merdeka Belajar, struktur kurikulum memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru PAI untuk menyusun modul ajar yang tidak terikat secara kaku pada urutan

bab dalam buku teks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum harus memiliki asas fleksibilitas agar mampu merespons perkembangan zaman dan tuntutan lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas substantifnya. Dalam ranah PAI, materi-materi esensial seperti Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam disajikan dengan porsi yang memungkinkan terjadinya dialog kritis dan refleksi nilai, bukan sekadar hafalan teks. Secara filosofis dan epistemologis, fleksibilitas desain kurikulum PAI dalam era Merdeka Belajar merupakan jawaban atas kritik stagnasi pembelajaran agama yang selama ini cenderung kaku dan berorientasi pada penuntasan materi (content-heavy). Dalam kurikulum konvensional, kurikulum sering kali diperlakukan sebagai dokumen dogmatis yang membelenggu kreativitas pendidik (Ansya, 2014). Sebaliknya, Merdeka Belajar mentransformasi kurikulum menjadi instrumen instruksional yang dinamis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Pramudi & Bakhri, 2022).

Fleksibilitas desain kurikulum PAI tidak berarti menghilangkan substansi atau kebenaran doktrinal ajaran Islam, melainkan memberikan keluwesan pada tata kelola alur, kedalaman, dan metode penyampaian materi (Afifi & Suban, 2021). Materi esensial PAI seperti Al-Qur'an Hadis,

Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam dirancang sedemikian rupa agar guru memiliki ruang untuk menyelaraskan pengajaran dengan konteks sosial budaya lokal serta tingkat perkembangan kognitif murid (Hidayat & As-Syafi'i, 2020). Konsep ini mempertegas bahwa kurikulum PAI yang ideal harus berpijak pada keseimbangan antara kepastian nilai keagamaan mutlak (tsabit) dan keluwesan cara penyampaian yang adaptif (mutaghayyir) (Bahri, 2022).

2. Bentuk Implementasi dalam Perencanaan, Pembelajaran, dan Asesmen

Secara praktis, implementasi fleksibilitas desain kurikulum PAI terwujud dalam tiga ranah:

1) Perencanaan Pembelajaran: Dalam tahap perencanaan, guru PAI diberikan otonomi penuh untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar mandiri tanpa terikat pada struktur bab buku teks secara kaku (Rohman, 2021). Guru dapat memprioritaskan materi esensial dan menyesuaikan durasi alokasi waktu berdasarkan tingkat kesiapan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan perancangan kurikulum PAI berwawasan multidisipliner yang menginterkoneksi sains, teknologi, dan isu-isu sosial kontemporer (Syamsuar & Reflianto, 2020).

2) Proses Pembelajaran: Fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi (differentiated instruction) dan pengintegrasian pembelajaran berbasis proyek (Rahman, 2021). Pembelajaran PAI tidak lagi didominasi metode ceramah searah, melainkan mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik melalui model Project-Based Learning (PjBL) (Wibowo, 2023). Hal ini terintegrasi erat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA), di mana nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dipraktikkan secara riil melalui aksi sosial, penanaman moderasi beragama, serta pelestarian lingkungan (Rahmat & Suhendra, 2022)

3) Asesmen: Pergeseran mendasar terjadi dari model evaluasi berfokus ujian sumatif (assessment of learning) menuju asesmen yang berorientasi pada perkembangan (assessment for/as learning). Penggunaan asesmen diagnostik di awal bab membantu guru memetakan latar belakang pemahaman keagamaan murid, sedangkan asesmen formatif yang fleksibel (seperti portofolio spiritual, jurnal refleksi akhlak, dan unjuk kerja) digunakan untuk memantau perkembangan nilai-nilai

keagamaan murid secara berkelanjutan (Arifin, 2012).

3. Tantangan dan Strategi Penguatan Fleksibilitas Desain Kurikulum PAI

Transformasi menuju kurikulum PAI yang fleksibel tidak luput dari berbagai hambatan teknis dan kultural di lapangan (Rasyid, 2022). Hasil analisis mengidentifikasi dua kategori faktor yang mempengaruhi keberhasilan fleksibilitas kurikulum:

a. Tantangan Utama:

- **Pedagogical Culture Shock:** Sebagian besar guru PAI terbiasa dengan pola instruksi tersentralisasi berbasis komando pusat, sehingga mengalami kesulitan metodologis saat dituntut merancang modul ajar mandiri yang fleksibel (Mustafa, 2023). Tantangan berupa pedagogical culture shock dan besarnya beban administratif menunjukkan bahwa transisi menuju kurikulum yang fleksibel tidak dapat terjadi secara instan tanpa pengawasan yang ketat. Kebiasaan mengajar yang tersentralisasi dan berorientasi komando memerlukan proses unlearning dan relearning. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang intensif dan berkelanjutan melalui komunitas belajar (seperti KKG/MGMP PAI)

serta komitmen kelembagaan untuk menyederhanakan pelaporan birokrasi agar kreativitas instruksional guru di kelas dapat tumbuh secara alami tanpa terbebani tugas administratif.

- **Beban Administrasi dan Keterbatasan Fasilitas:** Beban pelaporan administrasi yang berlebihan serta belum meratanya akses teknologi digital di sebagian sekolah/madrasah menjadi penghambat kreativitas guru dalam mengonstruksi pembelajaran berdiferensiasi (Nisa & Zuhdi, 2022).
- **Resistensi Pemahaman:** Kecepatan pemahaman antar-pendidik mengenai esensi "Merdeka Belajar" yang beragam berpotensi menimbulkan salah kaprah bahwa fleksibilitas berarti kebebasan tanpa arah atau tujuan capaian yang jelas (Hamalik, 2013) (Nizar, 2013).

b. Faktor Pendukung dan Rekomendasi Solusi:

- **Penguatan Komunitas Belajar (KKG/MGMP PAI):** Wujud fleksibilitas dapat dioptimalkan melalui aktivasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

sebagai wadah kolaborasi untuk merancang modul ajar dan berbagi praktik baik (best practices) (Rohman, 2021).

- Kepemimpinan Pembelajaran yang Transformatif: Kepala sekolah dan pengawas PAI harus menciptakan iklim akademis yang mendukung inovasi guru serta mengurangi birokratisasi laporan administratif (Tilaar, 2012)
- Diversifikasi Sumber Belajar: Penyediaan platform digital (seperti platform merdeka mengajar) serta adaptasi prinsip-prinsip desain kurikulum global memfasilitasi pendidik dalam memperkaya materi PAI secara kontekstual (Zais, 1976).

Melalui integrasi antara kebebasan berinovasi, dukungan kelembagaan, dan pelatihan profesional berkelanjutan, fleksibilitas desain kurikulum PAI mampu membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang mendalam (tafaqquh fiddin), inklusif, serta relevan dengan tuntutan zaman di era Merdeka Belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah

dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fleksibilitas desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era Merdeka Belajar merupakan sebuah keniscayaan transformatif yang mengubah paradigma pembelajaran dari pola kaku dan berorientasi pada penyelesaian materi (content-heavy) menjadi pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Fleksibilitas ini tidak mereduksi substansi ajaran keagamaan, melainkan memberikan ruang otonomi yang luas bagi pendidik untuk mentransformasikan materi-materi esensial PAI agar lebih responsif terhadap dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta keberagaman latar belakang dan tingkat kognitif murid.

Bentuk implementasi fleksibilitas desain kurikulum PAI terwujud secara integratif dalam tiga tahapan utama pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PAI memiliki kebebasan dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang berwawasan interdisipliner. Pada tahap pelaksanaan, fleksibilitas direalisasikan melalui penerapan

pembelajaran berdiferensiasi serta pengintegrasian pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) guna membumikan nilai-nilai moderasi dan karakter keagamaan secara riil. Sementara pada tahap evaluasi, terjadi pergeseran fokus dari ujian sumatif menuju asesmen diagnostik dan formatif yang berkelanjutan untuk mengawal perkembangan spiritual, moral, dan intelektual siswa secara holistik.

Meskipun demikian, keberhasilan fleksibilitas kurikulum ini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan utama, seperti kendala metodologis sebagian guru yang mengalami pedagogical culture shock, beban administrasi yang tinggi, serta ketimpangan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, keberlanjutan dan keoptimalan kurikulum PAI yang fleksibel ini sangat bergantung pada keberadaan faktor pendukung kelembagaan. Sebagai rekomendasi, pemerintah dan pengambil kebijakan perlu memperkuat program pelatihan berkelanjutan berbasis komunitas belajar (seperti MGMP dan KKG PAI), menyederhanakan tuntutan birokrasi

administratif, serta menyediakan akses sumber belajar digital yang merata agar pendidik mampu mengeksplorasi inovasi pembelajaran di kelas secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, N., & Suban, A. (2021). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar di sekolah/madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam. JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*.
- Ansyar, M. (2014). *Kurikulum: Hakikat, desain, dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bahri, S. (2022). Fleksibilitas kurikulum PAI dalam menjawab tantangan era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 112–125.
- Faiz, A., & Faridah, F. F. (2021). Program Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.

- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, T., & As-Syafi'i, A. (2020). Konstruksi kurikulum PAI ideal di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Idris, S. (2023). Mindset Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 482–492.
<https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.3993>
- Khoiruddin, M. (2022). Desain kurikulum PAI multidisipliner dalam frame Merdeka Belajar. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 67–82.
- Mubarok, A., & Rohman, M. (2021). Inovasi dan fleksibilitas pengembangan kurikulum PAI di sekolah menengah. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan*, 9(1), 33–46.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Mustafa, M. (2023). Reorientasi pengembangan kurikulum PAI pasca-transformasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 8(1), 15–29.
- Nisa, K., & Zuhdi, M. (2022). Strategi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan fleksibel pada abad 21. *Jurnal Edueksos*, 11(2), 201–215.
- Pramudi, A., & Bakhri, S. (2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya Terhadap Transformasi Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 145–158.
- Rahman, A. (2021). Desain pembelajaran PAI berbasis fleksibilitas Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 140–152.
- Rahmat, A., & Suhendra, E. (2022). Implementasi konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Rohman, A. (2021). Kurikulum Merdeka Belajar: Perspektif pengembangan kurikulum PAI adaptif. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 22–35.

- Sukmadinata, N. S. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2020). Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan implikasinya terhadap kurikulum PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 101–114.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam prospek otonomi daerah dan desentralisasi*. Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2023). Fleksibilitas desain kurikulum PAI berbasis Project-Based Learning pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 40–53.
- Zaini, M. (2021). Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 120–133.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. New York: Harper & Row.